

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Review Penelitian Terdahulu

Aldhamari *et al.*, (2020) meneliti tentang hubungan koneksi politik dan komite risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik dan komite risiko berhubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dayana & Untu, (2019) menganalisis risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan. Hasil analisis menemukan bahwa risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), risiko operasional (BOPO) dan kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sunaryo *et al.*, (2021) menguji pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional terhadap profitabilitas perbankan yang memperoleh hasil bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, secara parsial risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, risiko operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sukma, Saerang & Tulung, (2019) meneliti pengaruh dana pihak ketiga, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional terhadap profitabilitas pada bank. Hasil penelitian menemukan bahwa dana pihak ketiga dan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, risiko pasar berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas.

Sante, Murni & Tulung, (2021) menganalisis risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan bank pembangunan daerah. Hasil analisis membuktikan bahwa risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Lo & Liao (2021) menguji pengaruh sumber daya dan strategi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sumber daya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu direksi. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran dewan direksi, konsentrasi kepemilikan, TMT usia rata rata, dan strategi diversifikasi berpengaruh positif terhadap kelangsungan kinerja keuangan perusahaan.

Margarita Ekadjaja (2020) meneliti tentang tata kelola perusahaan, risiko keuangan dan kinerja perbankan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GCG, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki hubungan searah (positif) terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan *Expense to Operating Income* (ETOI) memiliki hubungan berlawanan arah (negatif), berarti bank harus menurunkan kredit bermasalah dan biaya operasional untuk meningkatkan kinerja banknya.

Putri *et al.*, (2022) menguji pengaruh literasi keuangan, *financial technology* dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan pengusaha muda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Akmalia & Pambudi (2020) membuktikan secara empiris pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran aset terhadap kinerja keuangan perusahaan mendapatkan hasil

bahwa perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Anzazi (2018) meneliti pengaruh *turnover* karyawan terhadap kinerja organisasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya turnover pada suatu organisasi akan berdampak negatif pada kinerja organisasi. Organisasi harus mampu mengurangi pergantian karyawan untuk meningkatkan kinerja organisasi dengan mempertahankan karyawan terbaik, sehingga kualitas layanan dapat terjaga secara baik. Wulandari & Dewi (2019) menganalisis penerapan PSAK 24 mengenai akuntansi imbalan kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan PSAK 24 dan peran sumber daya manusia sangat penting guna mendukung ketercapaian tujuan perusahaan.

Pangkei & Tanor (2022) menganalisis penerapan imbalan kerja jangka panjang berdasarkan PSAK 24. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika terdapat liabilitas imbalan kerja yang diberikan perusahaan kepada pegawai atau karyawan, maka hal tersebut akan meningkatkan kualitas kerja karyawan.

Berdasarkan review penelitian terdahulu, terdapat beberapa variabel yang berhubungan positif terhadap kinerja keuangan yaitu koneksi politik dan komite risiko (Aldhamari *et al.*, 2020), risiko kredit dan kecukupan modal (Dayana & Untu, 2019 ; Sante, Murni & Tulung, 2021), risiko operasional (Dayana & Untu, 2019 ; Sunaryo *et al.*, 2021 ; Sukma, Saerang & Tulung, 2019b ; Sante, Murni & Tulung, 2021), risiko pasar (Dayana & Untu, 2019 ; Sukma, Saerang & Tulung, 2019b ; Sante, Murni & Tulung, 2021), dewan direksi (Lo & Liao, 2021), GCG, Net Interest

Margin dan Loan Deposit Ratio (Ekadjaja & Ekadjaja, 2020), literasi keuangan dan financial technology (Putri *et al.*, 2022) serta perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran aset (Akmalia & Pambudi, 2020).

Terdapat juga variabel yang tidak memengaruhi kinerja keuangan yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas (Sunaryo *et al.*, 2021 ; (Sukma, Saerang & Tulung, 2019), dana pihak ketiga (Sukma, Saerang & Tulung, 2019), Non Performing Loan dan Expense to Operating Income (Ekadjaja & Ekadjaja, 2020) dan perputaran kas (Akmalia & Pambudi, 2020)

Berdasarkan penelitian terdahulu, pemberian liabilitas imbalan kerja karyawan yang diberikan perusahaan kepada karyawan atau pegawai memberikan pengaruh terhadap kualitas kerja karyawan dan dapat meningkatkan motivasi karyawan dalam bekerja.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori *Finance*

Fay (1967) memaparkan bahwa dalam mengantisipasi kebangkrutan, suatu perusahaan harus memiliki perhitungan sejak awal untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Perusahaan diharapkan mampu menilai kondisi perusahaan sekarang agar didapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi perusahaan saat ini. Perusahaan agar memiliki daya saing yang tinggi harus mampu meningkatkan kinerjanya dan memiliki kemampuan manajemen yang baik. Penilaian kinerja perusahaan digunakan untuk menentukan kinerja manajemen, apakah telah mencapai tujuannya yaitu dapat memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan.

Pihak manajemen perusahaan sangat sulit dalam mengatasi semua kegiatan yang terjadi dalam operasional perusahaan. Suatu pengukuran yang dapat memberikan informasi khususnya informasi keuangan kepada manajer mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan adalah laporan keuangan. Oleh sebab itu, informasi keuangan merupakan salah satu hal penting bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan bagi para manajer (Fay, 1967).

2. Kinerja Keuangan Perusahaan

Beaver (1966) menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil dari beberapa keputusan individual yang dibuat secara sistematis dari waktu ke waktu oleh manajemen perusahaan. Keputusan individual yang dimaksud adalah keputusan investasi, operasional dan pembiayaan. Beaver (1966) mengidentifikasi tujuan kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut :

- 1) Melakukan perbaikan atas kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan kompetitor lain
- 2) Menunjukkan kepada investor atau masyarakat luas bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik

Penilaian kinerja perusahaan menjadi salah satu kegiatan yang dinilai cukup penting karena hasil dari penilaian tersebut akan menunjukkan keberhasilan perusahaan selama satu periode tertentu (Beaver, 1966). Lo & Liao (2021) mengartikan kinerja keuangan adalah sebagai ukuran yang dapat memaparkan hasil operasional perusahaan yang dapat diperhatikan besaran aset perusahaan.

3. Risiko Operasional

Fahmi dalam (Sante, Murni & Tulung, 2021) mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko yang berasal dari internal perusahaan yang umumnya terjadi karena lemahnya sistem kontrol manajemen yang berasal dari pihak internal perusahaan. Terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan dalam perhitungan risiko operasional. Pertama, perhitungan risiko operasional dengan menggunakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Gayatri & Mahaputra, 2018).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan yang meliputi biaya peralatan, biaya perbaikan, biaya bahan baku dan lain lain. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang bersumber dari aktivitas operasional perusahaan yang meliputi pendapatan promosi, pendapatan sewa, pendapatan gaji dan lain lain. Semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien biaya operasional perusahaan dalam beroperasi. Kedua, perhitungan risiko operasional dengan menggunakan *degrees of operating leverage* (Surasmi *et al.*, 2019) yaitu persentase perubahan EBIT dibagi persentase perubahan penjualan.

4. *Turnover* Karyawan

Anzazi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *turnover* karyawan merupakan peristiwa dimana para karyawan memiliki kemungkinan resign dari perusahaan baik secara terpaksa maupun tidak terpaksa. Tingkat *turnover* karyawan semakin tinggi pada suatu organisasi maka akan berdampak negatif

terhadap kinerja organisasi. Jika tingkat perputaran karyawan pada suatu perusahaan meningkat, maka perusahaan harus mampu mengurangi hal tersebut untuk meningkatkan kinerja organisasi yang baik. Dalam penelitian ini, *turnover* karyawan diprosikan menggunakan pengukuran liabilitas imbalan kerja yang diberikan pemberi kerja kepada karyawan.

PSAK 24 (2015) mendefinisikan imbalan kerja sebagai imbalan yang diberikan kepada pekerja atau tanggungannya dan dapat diselesaikan dengan pembayaran (atau dengan penyediaan barang atau jasa), baik secara langsung kepada pekerja, suami/istri mereka, anak-anak atau tanggungan lainnya atau kepada pihak lain, seperti perusahaan asuransi. Pekerja dapat memberikan jasanya kepada entitas secara penuh waktu, paruh waktu, permanen atau sistem kontrak. Imbalan kerja mencakup imbalan kerja jangka pendek, imbalan pascakerja dan imbalan kerja jangka panjang.

PSAK 24 (2015) memaknai imbalan kerja jangka pendek merupakan imbalan kerja (selain dari pesangon PKK) yang jatuh tempo dalam 12 bulan setelah akhir periode pelaporan saat pekerja memberikan jasa. Imbalan pasca kerja adalah imbalan kerja (selain dari pesangon PKK) yang terutang pada saat pekerja menyelesaikan masa kerjanya. Imbalan kerja jangka panjang adalah imbalan kerja (selain imbalan pascakerja dan pesangon PKK) yang jatuh tempo lebih dari 12 bulan setelah akhir masa pelaporan saat pekerja memberikan jasanya (PSAK 24, 2015).

C. Pengembangan Hipotesis

1) Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Risiko Operasional adalah salah satu risiko kerugian yang diakibatkan adanya proses internal yang kurang memadai, terdapat kegagalan pada proses internal, adanya kesalahan sumber daya manusia dan adanya kesalahan dari pihak eksternal (Sante, Murni & Tulung, 2021). Risiko operasional mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang dihitung menggunakan beban operasional dengan pendapatan operasional. Jika hasil rasio semakin turun maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan dan akan berdampak pada keuntungan perusahaan. Temuan tersebut selaras dengan Gayatri & Mahaputra (2018) dan Surasmi *et al.*, (2019) yang menyimpulkan bahwa semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien biaya operasional perusahaan dalam beroperasi.

Berdasarkan review literatur tersebut, rumusan hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H_1 : Risiko Operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi

2) Pengaruh *Turnover* Karyawan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

PSAK 24 (2015) mendefinisikan imbalan kerja merupakan imbalan yang diberikan kepada pekerja atau tanggungannya dan dapat diselesaikan dengan pembayaran (atau dengan penyediaan barang atau jasa), baik secara langsung

kepada pekerja, suami/istri mereka, anak-anak atau tanggungan lainnya atau kepada pihak lain, seperti perusahaan asuransi. Semakin tinggi liabilitas imbalan kerja yang diberikan pemberi kerja kepada karyawan maka keinginan karyawan untuk keluar atau berhenti bekerja pada perusahaan akan semakin kecil. Semakin tinggi imbalan yang diberikan perusahaan kepada karyawan maka semakin kecil motivasi karyawan untuk keluar dari perusahaan tempat bekerja.

Liabilitas imbalan kerja digunakan sebagai proksi yang mewakili *turnover* karyawan. Anzazi (2018) menjelaskan bahwa ketika terjadi *turnover* karyawan yang tinggi maka akan berdampak negatif terhadap kinerja organisasi. Organisasi harus mengurangi pergantian karyawan untuk meningkatkan kinerja organisasi dengan mempertahankan karyawan terbaik, sehingga kualitas pelayanan akan terjaga. Dengan mengurangi pergantian karyawan dalam perusahaan, maka perusahaan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk perekrutan karyawan serta pelatihan karyawan baru. Ketika biaya tersebut dapat dikendalikan maka laba yang diperoleh perusahaan juga semakin meningkat.

Berdasarkan review literatur tersebut, rumusan hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H_2 : *Turnover* Karyawan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi

D. Kerangka Pemikiran

Fay (1967) menyatakan bahwa dalam mengantisipasi kebangkrutan, suatu perusahaan harus memiliki perhitungan sejak awal untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Perusahaan diharapkan mampu menilai kondisi perusahaan sekarang agar didapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi perusahaan saat ini.

Perhitungan variabel risiko operasional dalam penelitian ini menggunakan biaya operasional dan pendapatan operasional. Ketika biaya operasional dapat dikendalikan agar tidak mengalami kenaikan yang cukup berpengaruh dan pendapatan dapat dikendalikan agar terus meningkat maka laba akan mengalami peningkatan. Ketika laba mengalami peningkatan setiap periode maka kinerja keuangan dinilai baik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan langsung antara risiko operasional dengan kinerja keuangan perusahaan.

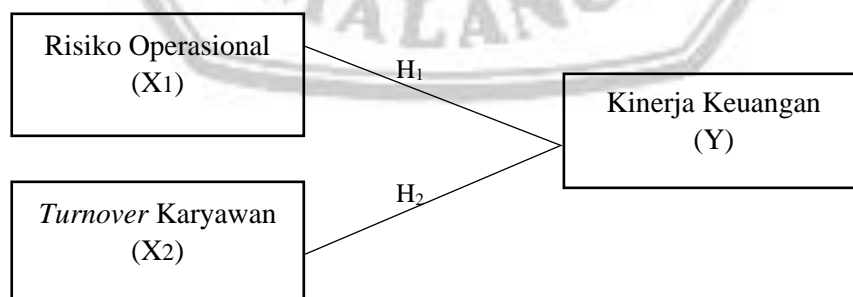
Turnover karyawan atau perputaran karyawan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu perusahaan. Kaplan (2009) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) aspek lain yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan yaitu pelanggan, proses internal dan pembelajaran dan pertumbuhan. Ketika aspek pembelajaran pada sumber daya manusia dalam suatu perusahaan berjalan dengan baik maka akan menghasilkan operasi perusahaan yang efisien, ketika operasi perusahaan dapat efisien maka konsumen akan merasa puas dan akan berdampak pada keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan laba.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika perputaran sumber daya manusia dalam perusahaan semakin tinggi maka akan berpengaruh

terhadap laba perusahaan dan ketika perputaran sumber daya manusia dalam perusahaan semakin kecil maka perusahaan tidak akan banyak mengeluarkan biaya dan akan mendapat laba yang maksimal. Upaya perusahaan dalam menekankan angka perputaran karyawan yang terlalu tinggi adalah dengan memberikan imbalan kerja kepada karyawan. Semakin tinggi imbalan kerja yang diberikan penyedia kerja kepada karyawan maka semakin kecil motivasi karyawan untuk keluar.

Variabel risiko operasional dan *turnover* karyawan tidak saling memengaruhi dikarenakan perputaran karyawan pada perusahaan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya operasional yang dikeluarkan dan pendapatan operasional yang diterima oleh perusahaan. Perputaran karyawan pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan di tempat kerja maupun keputusan dari perusahaan itu sendiri. Begitupun pada variabel risiko operasional, kenaikan maupun penurunan pada biaya operasional dan pendapatan operasional tidak dipengaruhi oleh perputaran karyawan pada setiap perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa variabel risiko operasional (X_1) dan *turnover* karyawan (X_2) tidak saling memengaruhi.



Gambar 1. Model Penelitian